

Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata Melalui Pelatihan *Basic Life Support* dan P3K di Destinasi Wisata Alam Sendang Seruni, Banyuwangi

Capacity Building of Tour Guides Through Basic Life Support and P3K Training at Sendang Seruni Nature Tourism Destinations, Banyuwangi

Dheanita Sekarini Octanisa^{1}, Reni Nur Jannah², Khoirunisa³, Rudi Tri Handoko⁴,
Jemi Cahya Adi Wijaya⁵, Bitsyi Naviri Ismaniar⁶, Beby Dwi Febriyanti⁷

¹⁻⁷ Politeknik Negeri Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dheanita@poliwangi.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 24 September 2025;

Revisi: 21 Oktober 2025;

Diterima: 15 November 2025;

Terbit: 24 November 2025.

Keywords: *safety training; basic life support; first aid; tour guides; sustainable tourism.*

Abstract: *This community service activity was carried out as an effort to improve the safety of tourists in the Sendang Seruni water tourism destination, Tamansari Village, Licin District, Banyuwangi Regency. This location is one of the leading tourist attractions with natural panoramas and natural pools sourced from seven mountain springs. However, tourism managers, especially the Sendang Seruni tourism awareness group (Pokdarwis), do not have basic skills in handling emergencies such as water tourism accidents and adequate safety facilities. Based on these conditions, the service team from the Banyuwangi State Polytechnic carried out training and assistance in Basic Life Support (BLS) and First Aid in Accidents (P3K) involving 20 participants from Pokdarwis members. The implementation method includes location surveys, preparation of work plans, theoretical and practical training with professionals from PMI Banyuwangi, and evaluation of the results of activities. Participants were given an understanding of emergency handling such as artificial breathing, cardiac compression, and first aid in water accidents. The results of the activity showed a significant increase in the knowledge and skills of participants related to safety and first aid procedures, as evidenced by competency certification from PMI. In addition, the procurement of safety support facilities such as fire extinguishers, buoys, and P3K boxes also strengthens the preparedness of Pokdarwis in dealing with the risk of accidents in tourist areas. This activity is expected to be a sustainable preventive step in building a culture of tourism safety, as well as supporting the development of sustainable tourism in Banyuwangi.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan keselamatan wisatawan di destinasi wisata air Sendang Seruni, Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Lokasi ini merupakan salah satu daya tarik wisata unggulan dengan panorama alam dan kolam alami yang bersumber dari tujuh mata air pegunungan. Namun, pengelola wisata, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Sendang Seruni, belum memiliki kemampuan dasar dalam penanganan keadaan darurat seperti kecelakaan wisata air maupun fasilitas keselamatan yang memadai. Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian dari Politeknik Negeri Banyuwangi melaksanakan pelatihan dan pendampingan *Basic Life Support* (BLS) dan *Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan* (P3K) yang melibatkan 20 peserta dari anggota Pokdarwis. Metode pelaksanaan meliputi survei lokasi, penyusunan rencana kerja, pelatihan teori dan praktik bersama pihak profesional dari PMI Banyuwangi, serta evaluasi hasil kegiatan. Peserta diberikan pemahaman mengenai penanganan gawat darurat seperti pemberian napas buatan, kompresi jantung, serta tindakan pertama pada kecelakaan air. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta terkait prosedur keselamatan dan pertolongan pertama, yang dibuktikan dengan sertifikasi kompetensi dari pihak PMI. Selain itu, pengadaan sarana pendukung keselamatan seperti APAR, pelampung, dan kotak P3K turut memperkuat kesiapsiagaan Pokdarwis dalam menghadapi risiko kecelakaan di kawasan wisata. Kegiatan ini

diharapkan menjadi langkah preventif berkelanjutan dalam membangun budaya keselamatan wisata, sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Banyuwangi.

Kata Kunci: pelatihan keselamatan; basic life support; pertolongan pertama; pemandu wisata; pariwisata berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan wilayah. Kegiatan pariwisata tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja dan mempercepat pemerataan pembangunan daerah. Menurut *World Tourism Organization* (WTO, 2003), pariwisata menjadi salah satu instrumen penggerak pembangunan berkelanjutan karena mampu menggerakkan berbagai sektor pendukung, seperti transportasi, perhotelan, dan ekonomi kreatif. Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berhasil memanfaatkan potensi pariwisatanya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Berbagai inovasi dan pengembangan destinasi berbasis alam telah dilakukan oleh pemerintah daerah, salah satunya adalah pengembangan wisata alam di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, yang dikenal dengan destinasi *Sendang Seruni* (Muzayyin et al., 2021).

Sendang Seruni merupakan daya tarik wisata alam yang menawarkan keindahan kolam alami dengan sumber air yang berasal dari tujuh mata air pegunungan di lereng Gunung Ijen. Keaslian dan kealamian kawasan ini menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata favorit bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Namun, seiring meningkatnya kunjungan wisatawan, aspek keselamatan di kawasan wisata ini menjadi perhatian penting. Keselamatan wisatawan tidak hanya bergantung pada kondisi lingkungan dan sarana prasarana, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya para pemandu wisata, dalam menghadapi situasi darurat. Pemandu wisata memiliki peran vital dalam menjaga keamanan wisatawan dan menanggulangi kecelakaan yang mungkin terjadi di lokasi wisata (Wiratami & Bhaskara, 2018).

Sayangnya, sebagian besar kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*) di daerah wisata alam, termasuk Pokdarwis Sendang Seruni, belum memiliki pelatihan formal dalam penanganan keadaan darurat seperti kecelakaan air atau gangguan kesehatan mendadak. Kondisi ini menyebabkan tingginya risiko kecelakaan yang dapat berakibat fatal bagi wisatawan. Rustandi et al. (2022) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman dan keterampilan dasar dalam pemberian pertolongan pertama (*First Aid*) seringkali menyebabkan keterlambatan penanganan, bahkan meningkatkan risiko kematian korban sebelum mendapatkan bantuan medis profesional. Oleh karena itu, penting bagi pengelola wisata untuk memiliki kemampuan

dasar *Basic Life Support* (BLS) dan P3K agar mampu memberikan pertolongan cepat dan tepat pada situasi gawat darurat di lapangan.

Selain itu, kesiapsiagaan bencana di kawasan wisata alam juga menjadi bagian integral dari pengelolaan destinasi yang berkelanjutan. Kegiatan wisata yang melibatkan air, seperti di Sendang Seruni, memerlukan penerapan prosedur keselamatan dan mitigasi risiko secara sistematis. Menurut Rustandi et al. (2022), pelatihan keselamatan kerja bagi pemandu wisata perlu dijadikan program rutin untuk menumbuhkan budaya sadar keselamatan dalam aktivitas wisata. Sejalan dengan itu, pelatihan dan pendampingan BLS dan P3K bagi Pokdarwis Sendang Seruni diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesiapsiagaan pemandu wisata dalam menghadapi potensi kecelakaan di destinasi wisata air.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk dukungan terhadap upaya pemerintah daerah dalam mewujudkan pariwisata yang aman, berkelanjutan, dan berdaya saing. Melalui pelatihan teori dan praktik yang melibatkan instruktur profesional dari PMI Banyuwangi, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis pemandu wisata, tetapi juga pada penguatan sistem keselamatan berbasis komunitas. Dengan demikian, pelatihan BLS dan P3K diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat, baik dalam peningkatan profesionalisme pengelola wisata maupun dalam perlindungan keselamatan wisatawan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim pelaksana dari Politeknik Negeri Banyuwangi dengan mitra sasaran, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Seruni yang berada di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif mitra dalam seluruh proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Model ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program serta meningkatkan keberlanjutan hasil kegiatan setelah program selesai dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang dirancang untuk menjawab permasalahan mitra, yaitu rendahnya kemampuan pemandu wisata dalam menangani keadaan darurat dan minimnya fasilitas keselamatan di kawasan wisata air. Tahapan pertama adalah survei pendahuluan dan identifikasi kebutuhan mitra. Survei dilakukan di kawasan wisata Sendang Seruni dengan metode observasi lapangan, wawancara,

dan diskusi bersama anggota Pokdarwis. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memetakan kondisi eksisting fasilitas keselamatan, kemampuan dasar anggota Pokdarwis dalam melakukan pertolongan pertama, serta kendala yang dihadapi dalam kegiatan operasional wisata. Informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menyusun program pelatihan yang relevan dan tepat sasaran.

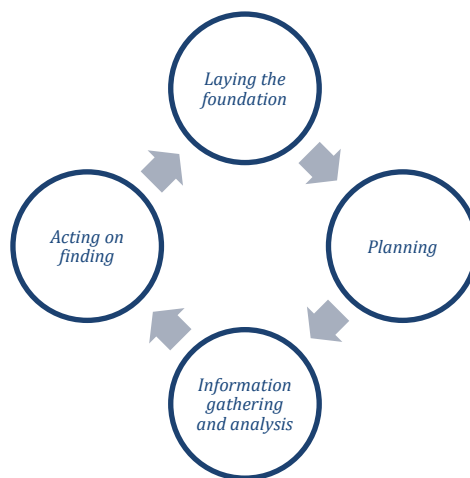
Tahapan kedua adalah penyusunan rencana kerja dan koordinasi dengan pihak terkait. Pada tahap ini, tim pengabdian berkolaborasi dengan pihak Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Banyuwangi sebagai mitra profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang *Basic Life Support* (BLS) dan *Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan* (P3K). Penyusunan rencana kerja mencakup penetapan jadwal pelatihan, perumusan materi teori dan praktik, serta pengadaan alat-alat keselamatan seperti *life jacket*, alat pemadam api ringan (APAR), dan kotak P3K. Proses koordinasi juga dilakukan dengan pemerintah desa untuk memastikan dukungan administratif dan logistik selama pelaksanaan kegiatan.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan pelatihan teori dan praktik keselamatan wisata. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di kawasan wisata Sendang Seruni dan diikuti oleh 20 peserta yang merupakan anggota Pokdarwis. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari penuh dengan durasi total 10 jam pelajaran. Sesi teori meliputi materi tentang konsep dasar *Basic Life Support*, prinsip-prinsip P3K, pengenalan alat keselamatan, serta manajemen risiko kecelakaan wisata. Sementara itu, sesi praktik difokuskan pada simulasi langsung di lapangan, meliputi teknik pemberian napas buatan (*mouth to mouth*), kompresi jantung eksternal, penanganan korban tenggelam, luka, dan patah tulang. Peserta diberi kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung di bawah bimbingan instruktur dari PMI guna memastikan ketepatan teknik dan kesiapan dalam situasi nyata.

Tahapan keempat adalah monitoring dan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Proses evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama pelatihan berlangsung melalui observasi keterlibatan peserta dan kemampuan mereka dalam mempraktikkan materi yang diajarkan. Sementara evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai melalui diskusi kelompok dan refleksi peserta terhadap manfaat kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan signifikan dalam hal pemahaman prosedur pertolongan pertama dan kesadaran pentingnya aspek keselamatan dalam kegiatan wisata air.

Tahapan terakhir adalah publikasi dan keberlanjutan program. Tim pengabdian menyusun laporan kegiatan secara komprehensif dan mendiseminasi hasilnya melalui publikasi di jurnal nasional terakreditasi SINTA serta media sosial. Selain itu, dibuat pula dokumentasi video kegiatan untuk memperluas jangkauan edukasi masyarakat terkait pentingnya keselamatan wisata. Dalam aspek keberlanjutan, tim mendorong terbentuknya kelompok kerja keselamatan wisata (safety team) di bawah Pokdarwis Sendang Seruni agar pelatihan dapat dilanjutkan secara mandiri di masa mendatang dan dilakukan pembaruan kemampuan secara berkala.

Contoh Diagram:



Gambar 1. Contoh Diagram.

(Gambar harus diberikan penomoran, contohnya: *Gambar 1.* Contoh Diagram. Keterangan gambar (nomor dan judul gambar) diletakkan di tengah bawah)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei Awal dan Identifikasi Permasalahan Mitra



Gambar 2. Survei awal lokasi Desa mitra.

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan pelaksanaan survei pendahuluan di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting, kebutuhan, serta permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, yaitu Pokdarwis Sendang Seruni. Survei dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pengelola wisata serta tokoh masyarakat setempat. Hasil survei menunjukkan bahwa Sendang Seruni memiliki potensi wisata alam yang sangat menarik dengan keunikan tujuh sumber mata air pegunungan yang jernih dan alami (Muzayyin et al., 2021). Namun demikian, aspek keselamatan wisata masih sangat minim.

Ditemukan bahwa para pemandu wisata belum memiliki pelatihan formal terkait keselamatan wisata maupun kemampuan dalam menangani situasi gawat darurat seperti tenggelam, pingsan, atau luka akibat aktivitas wisata air. Selain itu, di kawasan wisata belum tersedia sarana penunjang keselamatan seperti pelampung standar, alat pemadam api ringan (APAR), kotak P3K, dan rambu-rambu keselamatan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis untuk meningkatkan kesiapsiagaan Pokdarwis dalam menghadapi potensi kecelakaan wisata air, melalui pelatihan *Basic Life Support* (BLS) dan *Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan* (P3K) yang difasilitasi oleh lembaga profesional.

Menurut Wiratami dan Bhaskara (2018), K3 merupakan aspek fundamental dalam pengelolaan atraksi wisata petualangan karena berkaitan langsung dengan perlindungan jiwa wisatawan serta citra destinasi wisata itu sendiri. Selain itu, absennya fasilitas keselamatan seperti pelampung standar, APAR, dan kotak P3K menunjukkan belum adanya sistem mitigasi risiko yang terintegrasi. Hal ini sejalan dengan temuan WTO (2003) yang menyebutkan bahwa sebagian besar destinasi wisata di negara berkembang masih kurang memperhatikan kesiapsiagaan darurat, baik dalam bentuk peralatan maupun pelatihan tenaga kerja wisata. Oleh karena itu, identifikasi awal ini menjadi dasar penting untuk merancang program pelatihan keselamatan dan pertolongan pertama yang sesuai dengan karakteristik kawasan wisata air seperti Sendang Seruni.

Penyusunan dan Perencanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim pengabdian kemudian menyusun rencana kerja terstruktur bersama pihak mitra dan menggandeng Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Banyuwangi sebagai pihak profesional pelaksana pelatihan. Proses perencanaan ini mencakup penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim, koordinasi logistik, dan pengadaan alat keselamatan yang akan diserahkan kepada mitra.

Dalam tahap ini, kesepakatan dengan pihak PMI menghasilkan rancangan pelatihan berdurasi 10 jam pelajaran, yang terdiri dari sesi teori dan praktik lapangan. Sesi teori mencakup konsep dasar Basic Life Support, pengenalan anatomi tubuh terkait penanganan korban, serta prinsip First Aid dalam situasi darurat. Sementara itu, sesi praktik difokuskan pada teknik pertolongan korban tenggelam, pemberian napas buatan, dan kompresi jantung eksternal (CPR).

Selain itu, tim juga mempersiapkan alat bantu pelatihan seperti mannequin CPR, alat simulasi luka, dan sarana latihan lainnya untuk memastikan efektivitas kegiatan. Proses perencanaan juga melibatkan koordinasi dengan pemerintah desa dan BUMDesa setempat untuk mendukung fasilitas pelaksanaan pelatihan serta menyiapkan ruang publikasi hasil kegiatan di tingkat desa.

Pelaksanaan Pelatihan *Basic Life Support* dan P3K



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan *Basic Life Support*.

Pelaksanaan kegiatan inti dilakukan pada 25 Agustus 2025 di kawasan wisata Sendang Seruni dan diikuti oleh 20 peserta aktif yang terdiri atas anggota Pokdarwis dan pengelola homestay sekitar. Pelatihan dibuka dengan sambutan dari pemerintah desa dan dilanjutkan dengan pemaparan teori oleh tim PMI Banyuwangi.

Pada sesi teori, peserta memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep *Basic Life Support* (BLS) yang meliputi langkah-langkah penilaian kondisi korban, pemeriksaan jalan napas (*airway*), pernapasan (*breathing*), dan sirkulasi (*circulation*). Peserta juga dikenalkan dengan berbagai alat bantu pertolongan pertama seperti kain segitiga, *splint*, dan peralatan P3K dasar.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan yang difokuskan pada penanganan korban tenggelam dan kecelakaan di area wisata air. Peserta mempraktikkan teknik pemberian napas buatan (*mouth-to-mouth*), kompresi jantung (CPR), serta evakuasi

korban ke tempat aman dengan panduan langsung dari instruktur PMI. Dalam simulasi ini, peserta diberikan kesempatan berulang untuk melakukan prosedur secara mandiri hingga mencapai standar ketepatan yang sesuai dengan prosedur medis dasar.

Model pelatihan berbasis praktik seperti ini sesuai dengan pendekatan *andragogi* atau pembelajaran orang dewasa, di mana peserta didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung. Rustandi et al. (2022) menyatakan bahwa pelatihan keselamatan berbasis praktik lapangan memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran teoretis, karena peserta dapat langsung menerapkan prosedur pertolongan dan memperbaiki kesalahan berdasarkan umpan balik instruktur. Dalam konteks wisata air, kemampuan memberikan bantuan hidup dasar (BHD) menjadi keahlian penting yang harus dimiliki oleh pemandu wisata. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muflikhati dan Kusumawardani (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan BHD pada komunitas wisata air mampu menurunkan tingkat fatalitas kecelakaan wisata hingga 30% karena adanya pertolongan awal yang tepat sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan yang dilakukan di Sendang Seruni memiliki relevansi praktis dan berkontribusi langsung terhadap pengurangan risiko kecelakaan wisata.

Peningkatan Kapasitas dan Kompetensi Pemandu Wisata

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil pengamatan dan umpan balik dari instruktur PMI, sebagian besar peserta telah memahami prosedur dasar pemberian pertolongan pertama dan mampu melakukan simulasi pertolongan secara mandiri.

Pemberian sertifikat kompetensi “First Aider” dari PMI kepada seluruh peserta juga memiliki nilai simbolik dan profesional. Sertifikasi tersebut bukan hanya sebagai pengakuan atas kemampuan individu, tetapi juga meningkatkan kredibilitas Pokdarwis sebagai kelompok pengelola wisata yang berorientasi pada keselamatan. Menurut Setyawan dan Rahman (2019), peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam sektor pariwisata tidak hanya terkait kemampuan pelayanan, tetapi juga mencakup kemampuan mitigasi risiko dan penanganan darurat yang menjadi indikator penting dalam *sustainable tourism management*.

Selain peningkatan kompetensi teknis, pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap budaya keselamatan (*safety culture*) di kalangan pengelola wisata. Kesadaran ini penting karena menjadi dasar terbentuknya perilaku proaktif dalam mencegah kecelakaan. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, Pokdarwis Sendang Seruni berpotensi menjadi contoh komunitas wisata yang mandiri dan tangguh terhadap risiko di masa mendatang.

Pengadaan dan Penyerahan Fasilitas Keselamatan

Sebagai bagian dari solusi atas kekurangan sarana keselamatan di kawasan wisata, tim pengabdian juga melakukan pengadaan alat keselamatan yang diserahkan kepada mitra Pokdarwis. Adapun peralatan yang diberikan meliputi alat pemadam api ringan (APAR), pelampung standar (life jacket), kotak P3K lengkap, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Pengadaan fasilitas ini bertujuan untuk memperkuat kesiapan Pokdarwis dalam menghadapi situasi darurat dan sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga keselamatan pengunjung. Dengan adanya fasilitas ini, kawasan wisata Sendang Seruni kini memiliki sarana keselamatan yang sesuai dengan standar dasar pengelolaan wisata air. Hal ini sejalan dengan rekomendasi WTO (2003) bahwa setiap destinasi wisata, terutama yang berbasis alam, wajib memiliki sistem keselamatan terpadu yang mencakup infrastruktur, fasilitas pendukung, dan tenaga terlatih.

Selain itu, pengadaan alat keselamatan juga memberikan manfaat edukatif bagi anggota Pokdarwis dalam memahami pentingnya pemeliharaan peralatan keselamatan dan penggunaannya secara benar. Kegiatan serupa yang dilakukan oleh Rustandi et al. (2022) di Desa Belitar Seberang juga menunjukkan hasil serupa, di mana keberadaan sarana keselamatan meningkatkan kepercayaan wisatawan dan mendorong komunitas lokal untuk lebih disiplin dalam menjalankan protokol keselamatan wisata air. Dengan demikian, keberadaan fasilitas keselamatan di Sendang Seruni diharapkan dapat menjadi standar baru bagi destinasi wisata berbasis air di Banyuwangi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada Pelatihan dan Pendampingan Basic Life Support dan P3K bagi Pemandu Wisata Pokdarwis Sendang Seruni di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pengelolaan destinasi wisata alam. Program ini berhasil menjawab permasalahan utama mitra, yaitu minimnya kemampuan pemandu wisata dalam menangani keadaan darurat serta kurangnya fasilitas keselamatan di kawasan wisata air.

Melalui tahapan kegiatan yang meliputi survei lapangan, penyusunan rencana kerja, pelatihan teori dan praktik bersama PMI Banyuwangi, hingga evaluasi dan publikasi hasil, program ini mampu meningkatkan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia lokal secara nyata. Para peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memberikan pertolongan pertama, termasuk teknik dasar bantuan hidup (Basic Life Support), resusitasi jantung paru (CPR), dan penanganan korban tenggelam. Keberhasilan ini ditandai dengan

pemberian sertifikat “First Aider” kepada seluruh peserta sebagai bukti kelayakan kompetensi yang diakui oleh lembaga profesional.

Selain peningkatan keterampilan individu, kegiatan ini juga memperkuat sistem keselamatan wisata berbasis komunitas di kawasan Sendang Seruni. Pengadaan sarana pendukung seperti APAR, pelampung standar, dan kotak P3K berkontribusi terhadap terbentuknya lingkungan wisata yang lebih aman dan siap menghadapi risiko kecelakaan. Program ini sekaligus menumbuhkan budaya sadar keselamatan (*safety awareness*) di kalangan pengelola wisata, yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan destinasi pariwisata alam.

Lebih jauh, kegiatan ini menghasilkan luaran dalam bentuk publikasi ilmiah, video edukatif di media digital, serta rencana pengajuan HKI atas karya tulis ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa program pengabdian ini tidak hanya berdampak secara lokal, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dan sosial yang lebih luas dalam bidang pariwisata berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, lembaga profesional, dan masyarakat lokal dalam membangun pariwisata yang aman, tangguh, dan berkelanjutan di Banyuwangi.

Kegiatan publikasi dan diseminasi hasil melalui media digital perlu terus dilakukan untuk memperluas dampak edukatif kepada masyarakat luas. Dokumentasi kegiatan pengabdian seperti ini dapat menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi perguruan tinggi lain dalam menerapkan tridharma perguruan tinggi secara nyata dan berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dapat terus berkembang dalam mewujudkan pariwisata yang aman, berdaya saing, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Damanik, J. (2020). Community-based tourism and sustainable development: Lessons from Indonesia. *Journal of Tourism Development*, 8(2), 45–58.
- Fatimah, S., & Prasetyo, H. (2022). Digitalisasi program pengabdian masyarakat dalam upaya edukasi keselamatan wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 27–35.
- Hidayat, R., & Rakhman, F. (2020). Implementasi pelatihan pertolongan pertama dalam meningkatkan kesiapsiagaan komunitas wisata air. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nasional*, 2(4), 188–196.
- Kurniawan, A., & Sulastri, M. (2019). Mitigasi risiko kecelakaan pada daya tarik wisata alam di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(1), 56–64.

- Lubis, F., & Purnomo, D. (2021). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor pariwisata berbasis alam. *Jurnal Teknik dan Keselamatan Kerja*, 4(2), 99–107.
- Muflikhati, I., & Kusumawardani, D. (2020). Pelatihan bantuan hidup dasar bagi pemandu wisata air untuk pencegahan risiko fatalitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 9(3), 122–131.
- Muzayyin, M., Farizi, M. S., Firmansyah, M. F. U., Nafi'ah, R., Faricha, E. L., Istiqomah, Z., & Lubaba, A. (2021). Optimalisasi pariwisata Sendang Seruni di Desa Tamansari Kabupaten Banyuwangi. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v1i1.78>
- Nugroho, S., & Aditya, B. (2021). Manajemen risiko dan protokol keselamatan di destinasi wisata alam. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(2), 75–84.
- Rahmawati, T., & Rachma, S. (2022). Pelatihan P3K dan bantuan hidup dasar bagi komunitas wisata di kawasan pegunungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 5(1), 11–20.
- Rustandi, H., Sojais, D. A. R., Samidah, I., Suyanto, J., Murwati, M., & Darmawansyah, D. (2022). Pelatihan prosedur keselamatan bagi pemandu pariwisata air terjun Trisakti Desa Belitar Seberang. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 1(2), 113–118. <https://doi.org/10.37676/jdun.v1i2.2873>
- Setyawan, R., & Rahman, I. (2019). Competency development of tourism human resources through community-based training. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 14–22.
- Siregar, D., & Putri, M. (2020). Penerapan basic life support pada masyarakat desa wisata sebagai upaya mitigasi kecelakaan wisata. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 2(3), 55–62.
- Supriyadi, A., & Wibowo, R. (2021). Penguatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan keselamatan dan pertolongan pertama di destinasi wisata air. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 4(2), 88–96.
- Suryawan, I. B., & Hendrawan, M. A. (2021). Peran infrastruktur keselamatan terhadap persepsi wisatawan di destinasi wisata alam. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 87–95.
- Wiratami, R., & Bhaskara, G. I. (2018). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada atraksi adventure tourism di kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 287–297. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2017.v05.i02.p16>
- World Tourism Organization. (2003). Tuntunan keselamatan dan keamanan wisatawan. PT Pradnya Paramitha.
- Yuliani, S., & Mahendra, I. (2023). Peran pelatihan keselamatan dalam meningkatkan kesiapsiagaan Pokdarwis terhadap kecelakaan wisata air. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 7(2), 102–111.